



## Religiositas dan Penerimaan Diri pada Narapidana Narkotika

Aufar Nasyrah Rahmatullah, Rohmah Rifani, Muh. Nur Hidayat Nurdin\*

Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Makassar. Indonesia

\*E-mail: mnur.hidayat@unm.ac.id

### Abstract

*Prisoners in Lapas Narkotika Kelas IIA Sungguminasa experience unfavorable acceptance, seen from their inability to like their own characteristics, feeling useless, unable to accept their shortcomings, and feeling jealous of other people with the same status as them. Self-acceptance can be influenced by the religiosity of prisoners. The research aims to find out the relations between religiosity and self-acceptance of prisoners at Lapas Narkotika Kelas IIA Sungguminasa. The respondents of this research were prisoners in Lapas Narkotika Kelas IIA Sungguminasa as many as 60 people. The instruments of the research used the scale of the self-acceptance and religiosity that was analyzed by Pearson Product Moment technic. The analysis of the hypothesis found the value of  $r = 0,705$  and  $p = 0,000$ .  $p$  value  $< 0,05$ . It means that there is a positive correlation and strength. This study suggested that there is a relation between religiosity and self-acceptance of prisoners at Lapas Narkotika Kelas IIA Sungguminasa. The implications of the research are the importance of religiosity to increase self-acceptance of prisoners.*

Keyword: Prisoners, Religiosity, Self-Acceptance

### Abstrak

*Narapidana Lapas Narkotika Kelas IIA Sungguminasa mengalami penerimaan diri yang kurang baik, dilihat dari ketidakmampuan menyukai karakteristik sendiri, merasa tidak berguna, tidak mampu menerima kekurangannya, dan merasa iri dengan orang lain yang berstatus sama dengannya. Penerimaan diri dapat dipengaruhi oleh religiositas. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara religiositas dan penerimaan diri pada narapidana Lapas Narkotika Kelas IIA Sungguminasa. Responden penelitian adalah narapidana Lapas Narkotika Kelas IIA Sungguminasa berjumlah 60 orang. Instrumen penelitian menggunakan skala religiositas dan penerimaan diri yang dianalisis dengan teknik korelasi Pearson Product Moment. Analisis hipotesis memperoleh hasil  $r = 0,705$  dan  $p 0,000$ . Nilai  $p < 0,05$  menunjukkan arah hubungan yang positif dan termasuk dalam kategori kuat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hipotesis diterima yang berarti terdapat hubungan antara religiositas dan penerimaan diri pada narapidana Lapas Narkotika Kelas IIA Sungguminasa. Implikasi penelitian ini adalah pentingnya peningkatan religiositas untuk meningkatkan penerimaan diri pada narapidana dengan cara terlibat dalam kegiatan keagamaan yang relevan dengan keyakinan pribadi.*

Kata kunci: Narapidana, Religiositas, Penerimaan Diri

## PENDAHULUAN

Penyalahgunaan narkoba telah menjadi penyakit bangsa yang kronis di Indonesia, sehingga bukan hanya menjadi persoalan hukum. Data dari Badan Pusat Statistik (2021) menunjukkan bahwa penyalahgunaan narkoba menempati posisi ketiga sebagai bentuk kejahatan yang banyak terjadi di Indonesia. Persentase penggunaan narkoba bahkan telah menyentuh 1,95% pada 2021 (Badan Narkotika Nasional, 2021). Berdasarkan hal tersebut, penyalahgunaan narkoba sangat krusial untuk menjadi perhatian pemerintah.

Narapidana narkoba adalah individu yang dijatuhi hukuman penjara karena keterlibatannya dalam kegiatan kriminal penggunaan obat terlarang (Hairina, & Komalasari, 2017). Salwa, Kuncoro, dan Setyaningsih (2010) mengemukakan bahwa narapidana ketika menjalankan hukuman di Lapas akan merasa kesepian, jenuh, takut, sedih, cemas, dan perasaan negatif lain yang memengaruhi kondisi pribadi. Kondisi tersebut berdampak buruk pada kondisi psikologis, seperti mengalami depresi. Berdasarkan hal tersebut, narapidana memerlukan pengarahan untuk lebih menerima keadaan diri.

Narapidana perlu waktu untuk menerima status dan lingkungan baru di dalam Lapas (Ardilla & Herdiana, 2013). Machdan dan Hartini (2012) mengemukakan bahwa penerimaan diri merupakan sikap memahami, menyadari, dan menerima diri sesuai kondisi realist yang terjadi. Penerimaan diri membuat individu selalu ingin mengembangkan diri, sehingga hidup jadi lebih baik dan penuh tanggung jawab.

Dalam konteks Lapas Narkoba Kelas IIA Sungguminasa, upaya pengumpulan data awal dilakukan dengan melakukan wawancara terhadap dua warga binaan. Subjek 1 secara terbuka menyatakan penyesalannya karena mengabaikan peringatan dari orang terdekatnya mengenai bahaya penggunaan narkoba. Individu ini juga menyampaikan emosi ketakutan dan kekecewaan akibat perpisahan dengan keluarga, serta perasaan cemburu terhadap sesama warga binaan yang mendapat kunjungan keluarga. Demikian pula, Subjek 2 mengakui penyesalan atas penahanan awal mereka dan dampak emosional yang ditimbulkan karena perpisahan dari orang yang mereka cintai.

Wawancara-wawancara ini menggarisbawahi bahwa kedua subjek bergulat dengan perjuangan mendalam terkait dengan adanya ketidakseimbangan penerimaan diri. Persepsi diri mereka dirusak oleh kritik diri, perasaan tidak mampu, ketidakmampuan menerima ketidaksempurnaan, dan rasa iri terhadap teman sebaya yang memiliki kondisi serupa. Meski mendapat kritik atau rasa kasihan pada diri sendiri dari berbagai sumber, mereka secara konsisten menyatakan bahwa penerimaan diri mereka sebagian besar tetap tidak tergoyahkan.

Selain itu, informan mengaitkan penerimaan diri mereka yang tak tergoyahkan dengan kekuatan transformatif dari religiusitas. Pengamatan ini menyoroti interaksi yang rumit antara religiusitas, penerimaan diri, dan ketahanan dalam konteks unik Lapas Narkotika Kelas IIA Sungguminasa. Temuan menunjukkan bahwa religiusitas memainkan peran yang paling menonjol, yaitu sebesar 46,5%, diikuti oleh konseling sebesar 34,1%, dan dukungan keluarga sebesar 9,4%.

Chaplin (2011) mengemukakan bahwa penerimaan diri merupakan sikap ketika individu puas dengan diri sendiri sambil menyadari keterbatasan diri. Sheerer (Cronbach, 1963) mengemukakan bahwa terdapat 8 aspek penerimaan diri, yaitu adanya keyakinan akan kemampuan diri dalam menjalani kehidupan, menganggap diri sebagai seorang manusia yang sederajat dengan individu lain, menyadari dan tidak merasa malu akan keadaan dirinya, menempatkan diri sebagaimana manusia yang lain, bertanggung jawab atas segala perbuatannya, menerima pujian dan celaan atas dirinya secara objektif, mempercayai prinsip-prinsip atau standar-standar hidupnya tanpa harus diperbudak oleh opini individu lain, dan tidak mengingkari atau merasa bersalah atas dorongan-dorongan dan emosi-emosi yang ada pada dirinya.

Hurlock (1974) mengungkapkan bahwa ada 10 faktor atau kondisi yang memengaruhi pembentukan penerimaan diri individu, yaitu pemahaman diri, harapan yang realistis, bebas dari hambatan sosial, perilaku sosial yang menyenangkan, kesuksesan, identifikasi diri, perspektif diri, pelatihan yang baik di masa kanak-kanak, konsep diri yang stabil, dan kondisi emosi yang menyenangkan. Josephine dan Kristianingsih (2023) menajelaskan bahwa faktor konsep diri menunjukkan apabila individu dapat menerima diri sendiri ketika memiliki pemikiran positif, salah satunya karena keyakinan bahwa segala sesuatu yang terjadi dalam hidup individu meskipun itu buruk, hal tersebut terjadi karena adanya izin oleh Tuhan.

Faisal dan Yulianto (2019) memberikan definisi religiositas sebagai kapasitas untuk memiliki keyakinan pada agama atau kepercayaan kepada Tuhan, atau percaya pada kekuatan yang lebih tinggi yang mengatur keberadaan dan alam semesta. Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Glock dan Stark (1968), diketahui bahwa terdapat 5 Aspek religiositas, yaitu aspek keyakinan, aspek praktik agama, aspek penghayatan, aspek pengetahuan, dan aspek konsekuensi.

Hubungan antara religiositas dan penerimaan diri telah diuji oleh beberapa peneliti terdahulu. Peneliti yang dilakukan oleh Rahmawati (2018) kepada individu tua dari anak penderita autisme menunjukkan bahwa religiositas dan penerimaan diri memiliki pengaruh yang

positif. Makin tinggi religiositas, kondisi anak akan mudah diterima dan dipahami. Makin rendah religiositas, penerimaan terhadap kondisi anak kurang baik.

Dalam upaya mengetahui hubungan antara penerimaan diri yang tinggi dengan religiositas, maka ketertarikan peneliti untuk mengkaji “Hubungan Religiusitas dengan Penerimaan Diri Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Kelas IIA Sungguminasa”. Penelitian ini dapat menjelaskan sejauh mana religiositas berkontribusi terhadap peningkatan penerimaan diri narapidana di lembaga pemasyarakatan narkotika.

## **METODE**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. variabel terikat pada penelitian ini adalah penerimaan diri. Sedangkan variabel bebas pada penelitian ini adalah religiositas. Tahapan pelaksanaan penelitian ini yaitu diawali dengan tahap persiapan, lalu tahap uji coba, tahap pengumpulan data, dan tahap analisis data.

Sampel dalam penelitian ini adalah Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Kelas IIA Sungguminasa. Sedangkan populasi pada penelitian ini adalah Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Kelas IIA Sungguminasa yang berjumlah 60 orang. Adapun teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah menggunakan skala likert untuk menilai sejauh mana responden setuju atau tidak dengan pernyataan yang diberikan. Setiap pilihan respon diberikan skor numerik dari 1 hingga 5, yaitu Sangat Tidak Sesuai (STS), Tidak Sesuai (TS), Netral (N), Sesuai (S), Sangat Sesuai (SS). Skala yang digunakan pada penelitian ini yaitu skala religiolitas dan skala penerimaan diri.

Hasil uji validitas isi berdasarkan Aiken's V untuk semua item adalah 0,75, sehingga tidak ada item yang gugur. Hasil uji validitas kontruk skala religiolitas dan skala penerimaan diri untuk semua item adalah 0,3 sehingga tidak ada item yang gugur. Hasil uji reliabilitas skala religiositas dengan 15 item memiliki nilai reliabilitas sebesar 0,887 dan skala penerimaan diri dengan 15 item memiliki nilai reliabilitas sebesar 0,869. Daya diskriminasi item skala religiolitas dan skala penerimaan diri untuk semua item nilai *item-rest correlations* adalah 0,3 sehingga tidak ada item yang gugur.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif. Analisis deskriptif dilakukan untuk mendeskripsikan responden dan data penelitian sebagaimana adanya. Uji hipotesis dilakukan dengan teknik korelasi *Spearman's Rho* karena data tidak terdistribusi normal dengan menggunakan taraf signifikansi sebesar 0,05, yang berarti jika nilai signifikansi  $> 0,05$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  tidak diterima.

## HASIL

Deskripsi data penelitian dijelaskan berdasarkan kategorisasi skor variabel dalam tabel di bawah ini.

**Tabel 1.** Kategorisasi Skor Variabel

Variabel	Interval	Kategori	f	%
Penerimaan Diri	X > 55	Tinggi	42	70
	35-54	Sedang	16	27
	X < 35	Rendah	2	3
Religiositas	X > 55	Tinggi	37	62
	35-54	Sedang	21	35
	X < 35	Rendah	2	3
<b>Total</b>			<b>60</b>	<b>100%</b>

Tabel 1 menunjukkan bahwa jumlah partisan dalam penelitian ini sebanyak 60 narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Kelas IIA Sungguminasa. Berdasarkan tabel di atas, skor pengembangan diri pada partisipan dengan presentase paling banyak berada pada kategori tinggi, yaitu sebesar 70%. Sedangkan, skor pengembangan diri dengan presentase paling sedikit berada pada kategori rendah sebesar 3%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar narapidana di Lapas Narkotika Kelas IIA Sungguminasa memiliki skor penerimaan diri yang tergolong tinggi.

Tabel di atas juga menunjukkan bahwa skor religiositas pada partisipan dengan presentase paling banyak berada pada kategori tinggi, yaitu sebesar 62%. Sedangkan, skor religiositas dengan presentase paling sedikit berada pada kategori rendah sebesar 3%. Hasil kategorisasi pada tabel di atas menjelaskan bahwa bahwa sebagian besar narapidana di Lapas Narkotika Kelas IIA Sungguminasa memiliki skor religiositas yang tergolong tinggi.

**Tabel 2.** Hasil Analisis Korelasi Skala Religiositas dan Penerimaan diri

Variabel	Koefisien Korelasi	Signifikansi
Religiositas*Penerimaan Diri	0,719	0,000

Tabel 2 menunjukkan bahwa hasil analisis korelasional *Spearman's Rho* memiliki nilai koefisien korelasi antar variabel religiositas dan penerimaan diri sebesar  $r = 0,719$  dengan taraf signifikansi  $p = 0,000$  ( $p < 0,05$ ), peneliti dapat menyimpulkan bahwa  $H_0$  diterima dan  $H_a$  dalam penelitian ini ditolak. Hasil analisis hipotesis menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara religiositas dengan penerimaan diri pada narapidana di Lapas Narkotika Kelas IIA Sungguminasa. Nilai koefisien korelasi ( $r$ ) antara religiositas dan penerimaan diri sebesar  $r = 0,719$  menandakan bahwa semakin tinggi religiositas maka semakin tinggi

penerimaan diri yang dilakukan. Semakin rendah religiositas maka semakin rendah penerimaan diri yang dilakukan.

## **DISKUSI**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara religiositas dan penerimaan diri. Maka dapat dikatakan bahwa hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini, yaitu “Terdapat hubungan positif dan signifikan antara religiositas dan penerimaan diri pada narapidana di Lapas Narkotika Kelas IIA Sungguminasa” diterima. Hal ini berarti semakin tinggi religiositas maka semakin tinggi penerimaan diri yang dilakukan. Sebaliknya semakin rendah religiositas maka semakin rendah penerimaan diri yang dilakukan. Berdasarkan hasil yang diperoleh, peneliti menyimpulkan bahwa religiositas memiliki hubungan dalam perilaku penerimaan diri individu.

Hasil penelitian ini menyoroti pentingnya peran religiositas dalam membentuk penerimaan diri narapidana di Lapas Narkotika Kelas IIA Sungguminasa. Terlihat jelas bahwa dukungan yang berasal dari keyakinan spiritual dan nilai-nilai agama sangat mempengaruhi persepsi dan penerimaan individu terhadap dirinya. Hal ini menggarisbawahi pentingnya menggabungkan pendekatan spiritual dan keagamaan dalam program rehabilitasi bagi pelaku narkoba, karena pendekatan ini berpotensi meningkatkan penerimaan diri dan berkontribusi pada perjalanan mereka menuju pemulihan. Penerimaan diri dalam konteks ini diartikan sebagai keadaan dimana narapidana dengan tulus menerima dan mencintai dirinya sendiri, apapun kesalahannya di masa lalu (Fatonah & Husna, 2020).

Sebagaimana ditekankan oleh Sinuraya dan Subroto (2021), kehidupan narapidana di dalam penjara sangat berbeda dengan kehidupan di luar. Tidak adanya kebebasan, terbatasnya akses terhadap layanan, dan keamanan intelektual menciptakan lingkungan tersendiri yang menumbuhkan emosi negatif seperti kesepian, kebosanan, ketakutan, dan kecemasan (Salwa, 2010). Kondisi buruk ini tentu saja dapat berdampak buruk pada kesejahteraan psikologis narapidana, sehingga penerimaan diri harus dianggap sebagai aspek penting dalam proses rehabilitasi mereka.

Penerimaan diri didefinisikan sebagai kemampuan individu untuk menerima kekuatan dan kelemahan, menggunakan kekuatan dan kelemahan sebagai sumber kekuatan untuk memaksimalkan potensi mereka (Machdan & Hartini, 2012). Hal ini menandakan sikap memahami, menyadari, dan merangkul diri sendiri dalam konteks keadaan kehidupan seseorang. Adanya hubungan positif antara religiositas dan penerimaan diri yang tercermin dari kuatnya nilai korelasi sebesar 0,719 menunjukkan adanya saling ketergantungan dari variabel-

variabel tersebut. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang ada yang menunjukkan adanya hubungan antara penerimaan diri dan berbagai aspek psikologis (Ardilla & Herdiana, 2013).

Rahmawati (2018) juga meneliti mengenai hubungan antara religiositas dengan penerimaan diri pada lansia di panti jompo. Studi tersebut menemukan adanya hubungan positif antara religiositas dan penerimaan diri, yang menunjukkan bahwa keyakinan dan praktik keagamaan dapat berkontribusi pada penerimaan diri yang lebih besar, bahkan dalam situasi kehidupan yang menantang. Temuan ini mendukung kesimpulan penelitian saat ini bahwa religiositas memainkan peran penting dalam membentuk penerimaan diri di antara narapidana narkoba, mempromosikan kesejahteraan emosional mereka dan potensi pertumbuhan pribadi selama rehabilitasi.

Terdapat keterbatasan dalam penelitian ini yaitu ukuran sampel penelitian ini ditetapkan sebesar 60 peserta, yang meskipun memberikan wawasan berharga, mungkin tidak sepenuhnya menangkap keragaman pengalaman dalam populasi penjara. Selain itu, penelitian ini mengandalkan pengukuran laporan mandiri, yang dapat menimbulkan bias respons. Penelitian di masa depan dapat memanfaatkan sampel yang lebih besar dan lebih beragam, serta kombinasi metodologi kualitatif dan kuantitatif untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang hubungan kompleks antara religiusitas dan penerimaan diri di kalangan narapidana.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menyimpulkan bahwa terdapat hubungan positif religiositas dan penerimaan diri pada narapidana Lapas Narkoba Kelas IIA Sungguminasa. Makin tinggi tingkat religiositas, maka makin tinggi tingkat penerimaan diri. Sebaliknya, makin rendah religiositas, maka makin rendah penerimaan diri.

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari kata sempurna, sehingga peneliti selanjutnya disarankan untuk dapat mempertimbangkan peran intervensi berbasis religiositas dalam meningkatkan penerimaan diri narapidana di lingkungan penjara. Apakah program-program keagamaan tertentu atau jenis dukungan spiritual memiliki dampak yang lebih signifikan dibandingkan dengan yang lain.

## **REFERENSI**

- Ardilla, F., & Herdiana, I. (2013). Penerimaan diri pada narapidana wanita. *Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial*, 2(1), 1-7.
- Ardilla, F., & Herdiana, I. (2013). Penerimaan Diri pada Narapidana Wanita. *Fakultas Psikologi, Universitas Airlangga, Surabaya*, 2(01).
- Chaplin, J. P. (2011). *Kamus psikologi*. Jakarta: PT RajaGrafindo
- Cronbach, L.J. 1963. *Educational Psychology*. New York: Harcourt, Brace & World, Inc

- Faisal, M., & Yulianto, A. (2019). Religiositas, norma subjektif, dan persepsi pengeluaran pemerintah dalam mendukung kepatuhan wajib pajak. *Jurnal Kajian Akuntansi*, 3(2), 170-183.
- Fatonah & Husnah, A. N. (2020). Skala penerimaan diri: Konstruksi dan analisis psikometri. *The 12<sup>th</sup> University Research Colloquium*. Universitas Aisyiyah Surakarta.
- Emmons, R. A., & Paloutzian, R. F. (2003). The Psychology of Religion. *Annual Review of Psychology*, 54(1), 377-402.
- Glock, C. Y., & Stark, R. (1968). *American piety: The nature of religious commitment* (Vol. 1). Univ of California Press.
- Hairina, Y., & Komalasari, S. (2017). Kondisi Psikologis Narapidana Narkotika Di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Kelas II Karang Intan, Martapura, Kalimantan Selatan. *Jurnal Studia Insania*, 5(1), 94. <https://doi.org/10.18592/jsi.v5i1.1353>
- Hurlock, E. B. (1974). *Personality development*. New Delhi: Hill. Publishing Company.
- Josephine, B., & Kristianingsih, S. A. (2023). Hubungan religiositas dan penerimaan diri pada penyintas covid-19 beragama kristen protestan yang mengalami post-covid effect. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*. 5(2). ISSN: 2685-936X.
- Machdan, D. M., & Hartini, N. (2012). Hubungan antara penerimaan diri dengan kecemasan menghadapi dunia kerja pada tunadaksa di UPT rehabilitasi sosial cacat tubuh pasuruan. *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental*, 1(2).
- Machdan, D. M., & Hartini, N. (2012). Hubungan Antara Penerimaan Diri Dengan Kecemasan Menghadapi Dunia Kerja Pada Tunadaksa Di UPT Rehabilitasi Sosial Cacat Tubuh Pasuruan. *Jurnal Psikologi Klinis Dan Kesehatan Mental*, 1(2), 7.
- Rahmawati, S. (2018). Pengaruh religiositas terhadap penerimaan diri orangtua anak autis di sekolah luar biasa xyz. *Jurnal Al-azhar Indonesia Seri Humaniora*, 4(1), 17-24.
- Salwa, U., Kuncoro, J., & Setyaningsih, R. (2010). Dukungan sosial keluarga dan persepsi terhadap vonis dengan penerimaan diri narapidana Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Wanita Semarang. *Proyeksi*, 5(2), 79-89. ISSN: 1907-8455.
- Salwa, U., Kuncoro, J., & Setyaningsih, R. (2010). Dukungan Sosial Keluarga Dan Persepsi Terhadap Vonis Dengan Penerimaan Diri Narapidana Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Wanita Semarang. *Jurnal Psikologi Proyeksi*, 5(2), 79–89. Retrieved from [http://fpsi.unissula.ac.id/index.php?option=com\\_content&view=article&id=164&Itemid=84](http://fpsi.unissula.ac.id/index.php?option=com_content&view=article&id=164&Itemid=84)
- Sinuraya, R. R., & Subroto, M. (2021). Kondisi psikologis narapidana selama menjalani hukuman seumur hidup. *Jurnal Gema Keadilan*, 8(3). ISSN: 0852-0011.